

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. P.P.P. AL Lathifiyyah I Tambak Beras Jombang

Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah merupakan pondok putri yang pertama kali berdiri di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Keberadaannya terjadi pada awal abad ke-20 yang tidak lepas dari Nyai Lathifah, Ibu kandung K.H. Abdul Wahab. Semasa Nyai Lathifah aktif membantu Kyai Hasbullah dalam menangani Pondok Pesantren Tambakberas, masyarakat putri di sekitar desa Tambakberas yang berjumlah sekitar kurang lebih 15 orang ikut belajar kepada Nyai Lathifah. Maka dibimbingnya masyarakat putri tersebut di rumah beliau. Kemudian untuk menghimpun belajar santri di rumah beliau, maka K.H. Abdul Wahab mempunyai inisiatif untuk membangun surau putri yang dijadikan tempat belajar sekaligus tempat tinggal santri. Dari sinilah, masyarakat menyebut mereka sebagai santri putri Tambakberas. Setelah wafatnya Kyai Hasbullah, tongkat kepemimpinan pesantren Tambakberas dilanjutkan oleh Kyai Wahab.

Sekitar tahun 1942 Nyai Lathifah wafat, kemudian kiprahnya diganti oleh menantu beliau yakni Nyai Wahab. Beliau membangun beberapa kamar. Tidak lama kemudian surau tersebut diganti dengan Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah dengan dicituskannya nama Pesantren Tambakberas menjadi Pondok Pesantren Bahrul Ulum oleh

K.H. Wahab, maka Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyahpun menjadi Pondok Pesantren Putri AL Lathifiyyah Bahrul Ulum. Lokasi pondok ini bertempat di sebelah utara rumah Kyai Hasbullah dan Kyai Wahab.

Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah yang bertugas menyelenggarakan pendidikan agama bagi warga masyarakat terus mendapatkan perhatian khalayak, sehingga upaya pengelolaannya pun mengalami upaya peningkatan di bawah asuhan Kyai Wahab dan sang istri hingga permulaan dekade 1970.

Pada dasawarsa 1990-an program kemasyarakatan melalui pendidikan keorganisasian dan demokratisasi berpola pikir serta penyaluran aspirasi telah mencapai peningkatan dengan adanya Konferensi periodik (frendik) sejak 1993 sebagai forum tertinggi di tingkat kepengurusan guna merumuskan seluruh kebijakan pokok beserta arahnya melalui Garis-Garis Besar Program Kegiatan (GBHPK) yang dilanjutkan dengan pemilihan ketua umum pengurus harian, yang diikuti oleh seluruh persona pengurus dan beberapa santri tertentu, sebagai perwakilan seluruh santri, serta alumni tertentu. Tentu saja program pendidikan dan pembelajaran pun mendapat peluang pengembangannya dengan upaya meningkatkan penertiban kehidupan bermasyarakat di kalangan santri, utamanya pelaksanaan seluruh program kegiatan beserta pola kontrolnya sesuai amanat frendik dalam GBHPK dan hasil rapat kerja.

Salah satu bentuk upaya pengembangan program non fisik yang tampak menonjol adalah adanya penataan kembali model pelaksanaan

pembelajaran klasikal materi Nahwu-Sharaf dan bentuk khusus sorogan, sebagai pratiknya serta halaqah pembelajaran baca alqur'an dengan pembangkitan daya tanggap santri. Termasuk bentuk upaya bidang ini pada tahun 1995 pernah dibentuk suatu kelompok pengajian bagi santri pasca SLTA yang kemudian disebut dengan PESANTREN TINGGI AL LATHIFIYYAH, dan sejak 1998 telah dibentuk kelompok santri aktif berbahasa Inggris, utamanya di lingkungan ribath tempat huni mereka. Berdasarkan beberapa pertimbangan Pengasuh dan Pembimbing pada tahun 2005 Lathifiyyah mencoba memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas bagi para Santri dengan adanya pelaksanaan program Madrasah Diniyyah Al Lathifiyyah I yang disebut dengan MADIN. MADIN menyebabkan perubahan pada sebagian besar sistematika pendidikan yang ada sebelumnya, mulai dari pengelompokkan kelas yang didasarkan pada tingkat kemampuan Santri serta lama pendidikan yang asalnya enam tahun karna mengacu pada tingkatan kelas sekolah formal (3 tahun pertama tingkat SLTP dan 3 tahun berikutnya tingkat SLTA) kini hanya empat tahun. Setiap mata pelajaran mempunyai tarjet kurikulum yang harus dicapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dengan begitu Santri dituntut untuk lebih disiplin dalam belajar.

2. Jadwal Aktivitas Keseharian Santri

Tabel. 6

Jadwal kegiatan santri

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 05.15	Jama'ah sholat shubuh , pengajian Al-Qur'an
2	05.15 – 05.30	Kebersihan
3	05.30 – 06.00	Pengajian wethon I

4	07.00 – 13.00	Sekolah pagi
5	06.30 – 07.30	Pengajian wethon II
6	07.30– 08.30	Pengajian wethon III
7	12.00 – 17.00	Sekolah siang
8	13.15 – 14.30	Pulang sekolah Jama'ah sholat dhuhur Makan siang+istirahat
9	14.30 – 15.15	Kursus Bhs. Arab (SLTP)
10	15.15 – 15.45	Jama'ah sholat ashar
11	15.45– 17.00	Kursus Bhs. Inggris (SLTA)
12	17.00-18.00	Makan sore, istirahat
13	18.00 – 19.30	Jama'ah sholat maghrib Pengajian Al-Qur'an Jama'ah sholat isya' Kebersihan
14	19.30 – 21.00	Madrasah Diniyyah
15	21.00 – 22.00	Takrorruddurus
16	22.00 – 03.30	Istirahat

3. Pendidikan dan kegiatan Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah antara lain :

1. Pengajian kitab kuning dengan sistem sorogan maupun wethon. Pelaksanaannya dengan cara individual, klasikal dan sentral.
2. Madrasah Diniyyah.
3. Madrasah Al qur'an dan tilawah.
4. Kursus Bahasa Arab, Inggris dan Kaligrafi.
5. Pendidikan ASWAJA (Ahlusunnah waljama'ah).
6. Kegiatan – kegiatan lain :
 - Pengaderan Banjari,
 - Pengaderan Qosidah,
 - Bina kader da'iyah,
 - Pesantren kilat,
 - Gelar Mushabaqoh Qur'an (GMQ),

- Bahtsul kutub,
- Bimbimngan Baca kitab,
- Kuliah subuh,
- Pengkajian buku dan kitab,
- Organisasi Daerah,
- Penyuluhan Kesehatan,
- Senam dan lomba – lomba (jasmani /rohani),
- Jam'iyatul Qurro wal Huffadz (JQH),
- Pengobatan Gratis,
- Diklat calon guru TPQ,
- Pelatihan Kepemimpinan,
- Pelatihan Jurnalistik,
- Pelatihan Dekorasi,
- Pelatihan MC,
- Pelatihan Moderator,
- Pelatihan Persidangan

B. Uji Validitas Dan Realibilitas

Hasil uji validitas alat ukur dalam hal ini adalah skala yang mengungkap tingkat konsep diri dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel.7

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur pra-penelitian

Variabel	Aspek	No. Indikator	Jumlah Aitem		Aitem Gugur
			Valid	Gugur	
Konsep diri	Fisiologis	1	1,12	2,3,4,5, 6,7,8,9, 10,11	10
	Psikologis	2	13,15, 16, 21, 24	14,17,1 8, 19, 20, 22, 23	7
	Psikososio logis	3	25, 26, 27, 29, 31, 33	28, 30, 32, 34, 35, 36	6
	Psikospirit ual	4	37, 38, 40, 42, 43, 46	39, 41, 44, 45, 47, 48	6
	Psikoetika dan moral	5	51, 52, 54, 55	49, 50, 53, 56, 57, 58, 59, 60	8
Jumlah			26	34	Alpha = ,869

Tabel 8

Hasil uji realibilitas skala konsep diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.869	.872	26

Pendapat Azwar (2008: 83) menyatakan bahwa reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam

rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan daya beda menggunakan metode konsistensi internal alpha *Cronbach* diketahui bahwa skala pengukuran uji coba konsep diri memiliki validitas dan reliabilitas sebesar ,869 dari 26 aitem, maka dapat diartikan bahwa skala kepercayaan eksistensial ini memiliki tingkat reliabilitas yang reliabel.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dideskripsikan dalam sub pembahasan deskripsi hasil penelitian. Hasil deskripsi penelitian tentang kedua variabel; konsep diri (X), dan depresi (Y) disajikan dalam bentuk tabel prosentase di bawah ini:

Tabel. 9

Hasil deskriptif konsep diri

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Konsep Diri	Positif	65 – 104	60	100
	Negatif	26 – 64	0	0
Jumlah			60	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa deskripsi dari variabel X, yaitu konsep diri berada pada kategori positif dengan frekuensi 60 santri yang menjadi pengurus.

Tabel. 10

Hasil deskriptif depresi

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Depresi	Berat	30 – 63	2	3.3%
	Sedang	17 – 29	23	38.3%
	Ringan	10 – 16	23	38.3%
	Normal	0 – 9	12	20.0%
Jumlah			60	100%

Berdasarkan tabel deskriptif skor depresi di atas, diketahui bahwa skor depresi berada dalam kategori sedang dengan frekuensi santri yang menjadi pengurus 23, kemudian kategori ringan dengan frekuensi 23 santri yang menjadi pengurus dan yang terakhir kategori normal dengan frekuensi 12 santri yang menjadi pengurus, dan kategori berat dengan frekuensi 2 santri yang menjadi pengurus. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi depresi santri yang menjadi pengurus yang berada pada kategori sedang menduduki peringkat di atas kategori berat, ringan dan kategori normal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat skor masing-masing variabel berdasarkan urutan frekuensi dan prosentase pada tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Skor konsep diri untuk keseluruhan subjek yaitu 60 santri yang menjadi pengurus semua berada pada kategori positif. Berbeda dengan skor depresi yang memiliki urutan mulai dari sedang dengan frekuensi 23 santri yang menjadi pengurus, ringan dengan frekuensi 23 santri yang menjadi pengurus, normal dengan frekuensi 12 santri

yang menjadi pengurus, kemudian yang terakhir adalah kategori depresi berat dengan frekuensi 2 santri yang menjadi pengurus.

D. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 16 untuk memperoleh nilai hubungan yang signifikan antara kedua variabel, yaitu variabel konsep diri (X), dan variabel depresi (Y) dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* dijelaskan dalam sub pembahasan hasil uji hipotesis penelitian. Hubungan konsep diri dengan depresi dengan taraf signifikansi 5% Di bawah ini disajikan tabel korelasi tiap variabel:

Tabel. 11

Hubungan antara konsep diri dengan depresi-

Correlations

		konsepdiri	depresi
konsepdiri	Pearson Correlation	1	-.227
	Sig. (2-tailed)		.081
	N	60	60
depresi	Pearson Correlation	-.227	1
	Sig. (2-tailed)	.081	
	N	60	60

Dari tabel tersebut diperoleh hasil yang sama bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan depresi. Hal tersebut terlihat dari $p > \alpha$, yakni $0,081 > 0,05$. Dan terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan depresi, yang ditunjukkan oleh nilai r sebesar -

0.227 yang artinya bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat depresi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat konsep diri seluruh santri yang menjadi pengurus PPP. Al-Lathifiyyah I Tambak beras Jombang berada pada kategori positif. Sedangkan untuk tingkat depresi santri yang menjadi pengurus berada pada kategori tingkat sedang. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat konsep diri dengan tingkat depresi santri yang menjadi pengurus PPP. Al-Lathifiyyah I Tambak beras Jombang.

1. Tingkat Konsep Diri Santri yang Menjadi Pengurus PPP. Al-Lathifiyyah I

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku. Dengan kata lain, jika kita memandang diri kita tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Begitu juga sebaliknya, apabila individu memandang dirinya mampu untuk mengerjakan sesuatu maka hal ini akan mempengaruhi usaha yang akan dilakukannya.

Islam mengenal perpaduan antara iman dan amal shalih. Iman sebagai konsep kepercayaan yang teguh dengan disertai ketundukan dan penyerahan jiwa yang berimplikasi pada amal shalih sebagai aplikasi dari konsep yang telah dibangun oleh individu. Dalam hal ini, amal shalih diartikan sebagai perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama Islam.

Dalam Al-Qur'an kita menemukan banyak pembahasan tentang hal ini, diantaranya:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“ (yaitu) mereka yang beriman[13] kepada yang ghaib[14], yang mendirikan shalat[15], dan menafkahkan sebahagian rezki[16] yang Kami anugerahkan kepada mereka.”(QS. Al-Baqarah: 2)

Matta (2006: 13) menjelaskan bahwa iman adalah kumpulan kebenaran yang diyakini secara mutlak. Sesuatu yang kemudian mengarahkan pemikiran, membentuk kemauan, dan meluruskan perilaku.

Konsep diri yang positif akan menghasilkan perilaku positif yang akan menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa dan akan tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan reflex. Dalam Islam sikap mental ini disebut sebagai akhlak yang meliputi sector kehidupan manusia (Matta, 2006: 14).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tingkat konsep diri santri yang menjadi pengurus semua dalam kategori positif. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan PPP. Al-Lathifiyyah I dalam membentuk konsep diri santri yang menjadi pengurus menjadi konsep diri yang positif.

Konsep diri mempunyai pengaruh terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Dan santri yang menjadi pengurus yang mempunyai konsep diri yang positif adalah yang tahu betul siapa dirinya

sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan santri yang menjadi pengurus yang mempunyai konsep diri yang negatif akan lebih dulu memberikan penilaian yang negatif terhadap dirinya, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada santri yang menjadi pengurus di PPP. Al-Lathifiyyah I Tambakberas Jombang.

2. Tingkat Depresi Santri yang Menjadi Pengurus PPP. Al-Lathifiyyah I

Depresi merupakan gangguan serius yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan kesehatan secara umum. Depresi tidak mengenal usia. Tua, muda, dewasa, bahkan remaja bisa terkena depresi. Dengan dipicu permasalahan sepele, bisa saja remaja yang mengalami depresi melakukan hal-hal yang tidak dibayangkan orang umum. Yang paling membahayakan dari depresi adalah munculnya ide bunuh diri atau melakukan usaha bunuh diri.

Depresi yang tinggi disebabkan kondisi mental yang tertekan, tidak adanya orang yang diajak untuk curhat atau mungkin orangnya tertutup, disamping itu juga karena tidak adanya iman sehingga dia nekad melakukan perbuatan bunuh diri. Oleh sebab itu melakukan tindakan bunuh diri dilarang agama karena memutuskan rahmat Allah SWT. Dan orang yang putus asa dari rahmat Allah maka dia tidak akan masuk dalam surganya Allah SWT dan ditempatkan didlam neraka selama-lamanya . Allah berfirman dalam QS.Yusuf :

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“ Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (QS. 12:87).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tingkat depresi yang dialami oleh santri yang menjadi pengurus berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat depresi yang terbagi menjadi 4 kategori, yaitu normal, berat, sedang, dan ringan. Kategori tingkat depresi yang dialami santri yang menjadi pengurus dalam kategori sedang.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Depresi Santri yang Menjadi Pengurus PPP. Al-Lathifiyyah I

Ketertarikan peneliti mengambil judul hubungan konsep diri dengan depresi pada santri yang menjadi pengurus, karena peneliti melihat kesenjangan antara teori dan kenyataan, Hurlock (1999: 238) mengemukakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, dapat menilai hubungan orang lain secara tepat sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik hal yang berkebalikan pada individu yang memiliki konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu

dan kurang percaya diri sehingga menimbulkan penyesuaian diri dan sosial yang buruk. Kenyataannya santri yang menjadi pengurus ini dapat dikatakan mempunyai konsep diri yang positif, akan tetapi banyak dari mereka yang mempunyai tingkat depresi yang sedang sampai berat.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan korelasi *product moment pearson* pada media *SPSS 16.0 for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh hasil $r_{xy} = -0,227$; Sig = ,081. Artinya tidak ada hubungan antara konsep diri dengan depresi pada santri yang menjadi pengurus PPP. Al-Lathifiyyah I Tambak Beras Jombang.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, biasanya mudah merasa cemas akan apa yang akan dihadapinya. Selain itu dia juga mudah menyerah sebelum mencoba, dan jika dia gagal akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Akan tetapi depresi tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi depresi yang dialami oleh

individu, misalnya faktor gaya hidup, gaya hidup yang tidak sehat misalnya tidur tidak teratur, makan tidak teratur, mengonsumsi makanan *fast food* atau makanan yang mengandung bahan perasa, pengawet dan pewarna buatan, kurang berolahraga. Walaupun tidak sering dihubungkan dengan depresi, kekurangan nutrisi (terutama pada vitamin B), makanan yang terlalu banyak bahan kimia dalam makanan dapat juga menjadi faktor terjadinya depresi pada beberapa orang (Lubis, 2009: 67).

Jenis pengasuhan dalam keluarga juga mempengaruhi seseorang untuk mengalami depresi, orang tua yang sangat menuntut dan kritis, yang menghargai kesuksesan dan menolak semua kegagalan membuat anak-anak lebih mudah terserang depresi di masa depan.

Gender juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi depresi, wanita dua kali lebih sering terdiagnosis menderita depresi daripada pria (Lubis, 2009: 65). Wanita lebih sering mengakui adanya depresi daripada pria. Karena wanita juga ada perubahan hormonal dalam siklus menstruasi yang berhubungan dengan kehamilan dan kelahiran dan juga menopause yang membuat wanita lebih rentan menjadi depresi atau menjadi pemicu penyakit depresi.

Depresi juga dipengaruhi oleh kejadian dramatis yang baru saja dialami oleh seseorang, santri yang menjadi pengurus yang mempunyai tingkat konsep diri yang positif bisa menjadi depresi ketika dia baru saja mengalami suatu hal yang membuat dirinya merasa sedih, misalkan saja kematian seseorang yang dicintai, atau baru saja divonis memiliki penyakit kronis. Peristiwa hidup lainnya juga bisa menjadikan penyebab depresi,

misalkan konflik dengan teman, perubahan tanggungjawab, yang pada awalnya santri yang menjadi pengurus sebelum menjadi pengurus tanggungjawabnya tidak begitu berat, karena hanya mengatur diri sendiri, tetapi ketika dia menjadi pengurus, tanggungjawabnya berubah lebih berat, karena harus bertanggungjawab kepada semua santri.

Lingkungan sosial juga mempengaruhi depresi pada individu. Problem sosial yang terjadi biasanya berkisar pada masalah interaksi dengan rekan kerja, atasan, atau bawahan. Bisa jadi atasan menjadi depresi ketika anak buahnya tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang seharusnya dihasilkan, atau juga bawahan depresi karena merasa tidak cocok atau tidak bisa melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan.